BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak terhadap peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan (*annualreport*) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pemodal (*stockholder*). Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Namun pada awal tahun 2013 ini sudah banyak perusahaan yang telat menyerahkan laporan keuangannya kepada Bapepam. Dikutip dari Ipotnews, Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) menginformasikan terdapat 52 emiten yang hingga 1 April 2013 belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir 31 Desember 2012.

Ketepatan waktu perusahaan mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) tidak hanya tergantung pada ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya, akan tetapi juga bergantung pada ketepatan waktu perusahaan dalam penyerahan laporan keuangannya kepada auditor yang bersangkutan. Salah satu kendala

perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Auditor membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mencari hal-hal pembuktian atas laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sehingga terjadi peningkatan audit delay.

Audit delay itu sendiri merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka audit delay pun akan semakin panjang. Umumnya, nilai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan menurun searah dengan semakin lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya audit delay seperti rasio gearing, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pos-pos luar biasa, struktur kepemilikan (Saleh, 2004). Namun disini peneliti ingin meneliti pengaruh profitabilitas dan manajemen laba terhadap audit delay.

"Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan transaksi penataan untuk mengubah laporan keuangan, baik menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi yang mendasari ekonomi, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan". Healy dan Wahlen (1998) dalam (Zhou, Jie; 2013).

Penelitian Asthana (2014) berpendapat bahwa kualitas laporan keuangan yang baik akan dicapai bila penyelesaian laporan audit tanpa banyak tenggang waktu 3 antara tanggal akhir laporan keuangan dengan penyelesaian auditnya (lag). Oleh

karena itu, adanya pemanipulasian laba atau praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat diduga dari adanya dorongan dan kerja keras auditor dalam mencari bukti- bukti terkait hingga penyajian laporan audit yang jauh dari tanggal berakhirnya laporan keuangan. Peran auditor sangat penting dalam menjamin dan menerbitkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Fungsi auditor adalah untuk menjaga keamanan informasi akuntansi serta menjamin pelaporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi. Peran dan tanggung jawab auditor menjadi semakin penting karena auditor harus mampu menganalisis tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Stice, dkk. (2009) manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi laba oleh manajemen perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, telah dijelaskan bahwa laporan keuangan sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta manajemen entitas yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sehingga tanggung jawab pelaporan keuangan berada di manajemen perusahaan

Umumnya, karena informasi asimetris antara manajer dan stakeholder, manajer dapat mengadopsi manajemen laba untuk mengejar kepentingan maksimalisasi. Yaitu, motivasi utama dari manajemen laba adalah untuk mencocokkan atau menghindari pengawasan dan kontrol pemerintah, dan memenuhi kualifikasi IPO dan berbagi penjabatan, "shellkeamanan" permintaan dan sebagainya. Metode umum manajemen laba biasanya diwakili oleh

manipulasi akrual diskresioner. Khususnya, bagi rezim khusus di pasar sekuritas Cina dan hubungan khusus antara perusahaan yang terdaftar, perusahaan induknya dan pemerintah, perusahaan publik mudah untuk melakukan manajemen laba melalui subsidi pemerintah, transaksi pihak terkait dan propertirecombines seperti satu-off dan sesekali proyek, yang biasanya timbul pos luar biasa ada di dalam laporan keuangan. (zhou jie, 2013).

Barneaetal. (1976) dalam (zhou jie ; 2013) meneliti perusahaan-perusahaan Amerika dan menemukan manajer memiliki kecenderungan untuk membuat pos luar biasa dalam partisi yang berbeda berdasarkan kinerja operasi dalam rangka kelancaran keuntungan. Negara-negara lain juga mengkonfirmasi hasil yang sama. Graig & Walsh (1989) dalam zhou jie (2013) membuat analisis empiris pada proyek-proyek yang luar biasa dari perusahaan publik di Australia. Temuan mereka menunjukkan perusahaan yang telah meningkatkan keuntungan cenderung menurun laba arus melalui pos luar biasa.

Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menutupi kerugian perusahaan dengan memanfaatkan adanya item pos-pos luar biasa di laporan keuangan. Dengan ditemukannya item pos-pos luar biasa, maka auditor akan menelusuri informasi dan bukti tentang adanya keterkaitan pos-pos luar biasa dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian auditor akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan sehingga penyampaian laporan melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh BAPEPAM.

Seperti yang diungkapkan Saleh (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa hanya variabel Extra ordinary item yang berpengaruh signifikan negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan akan cenderung terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya jika perusahaan tersebut mencantumkan extraordinary item.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya

tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya.

Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wulantoro (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara Saleh (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Karena masih belum adanya konsistensi dari penelitian terdahulu terhadap beberapa variabel yang mempengaruhi keterlambatan audit serta masih jarang nya peneliti sebelumnya yang membahas mengenai apakah manajemen laba juga mempengaruhi terhadap audit delay, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh profitabilitas dan manajemen laba terhadap Audit Delay Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah, peneliti akan mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, yaitu

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) untuk melihat pengaruh profitabilitas dalam mempengaruhi keterlambatan audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk melihat pengaruh manajemen laba dalam mempengaruhi keterlambatan audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat

1) Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam-LK.

- b. Sebagai sarana informasi bagi investor agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

2) Manfaat Teoritis dan Akademis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia